

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang manasuka, digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Dapat dikatakan bahasa adalah sistem yang menggunakan suara untuk menyampaikan makna dan untuk memudahkan komunikasi. Penggunaan bahasa tidak hanya berlaku bagi penutur aslinya, tetapi juga untuk siapa saja yang ingin memanfaatkan bahasa tersebut. Terutama bagi seorang pelajar bahasa asing dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mampu memanfaatkan bahasa yang dituju dalam bentuk keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dengan tepat dan baik seperti penutur asli (Sa'adah, 2018).

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia, khususnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam memanfaatkan bahasa (Sumardi, 2018). Komunikasi merupakan aspek integral dalam kehidupan manusia, baik dalam interaksi individu maupun kelompok. Proses pertukaran informasi melalui tuturan menjadi hal utama dalam membangun hubungan dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pemahaman terhadap intonasi, pilihan kata, dan struktur dalam bahasa Indonesia yang dipelajari dalam pragmatik sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif.

Seorang pakar Pragmatik yaitu George Yule, 1996: 133 memberi pendapat yakni "*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*", artinya pragmatik mencakup studi tentang makna yang dimaksudkan oleh orang berbicara, hal itu berbeda dengan makna kata atau kalimat (Umaroh & Kurniawati, 2017). Kajian Pragmatik tidak terbatas pada

bahasa Indonesia saja, namun juga meluas pada berbagai bahasa lain, seperti bahasa Inggris, untuk memahami nuansa komunikasi yang lebih umum. Penguasaan pragmatik merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa terutama dalam keterampilan berbicara. Perbedaan pragmatik antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat dalam konteks, struktur kalimat, dan pengaruh budaya, yang dapat berdampak pada keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajar BIPA perlu diberikan pemahaman komprehensif mengenai pragmatik (Sa'adah, 2018).

Perbedaan pragmatik antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu seringkali menjadi hambatan utama dalam penguasaan pengucapan bahasa Indonesia yang akurat, bahkan bagi pembelajar tingkat lanjut (Amiruddin et al., 2022). Walaupun keterampilan berbicara penting, penguasaan pengucapan yang sempurna tidak selalu menjadi prioritas utama bagi semua pembelajar BIPA. Keterampilan berbicara secara keseluruhan, termasuk kelancaran dan pemahaman yang perlu dikembangkan (Muliastuti, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kini menjangkau berbagai usia termasuk anak-anak sekolah internasional yang meliputi anak diaspora, Jepang, Korea Selatan, Inggris, Australia, Amerika, Taiwan dan lain-lain. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah yang semula didirikan pada tahun 2014 telah mengambil inisiatif untuk mengembangkan program BIPA setelah beralih status menjadi Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK).

Dalam peraturan perundang-undangan permendikbud nomor 31 tahun 2014 menetapkan Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) berkolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang harus menghadirkan tiga mata pelajaran wajib. Siswa Warga Negara Indonesia (WNI) wajib memilih mata pelajaran antara lain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Sementara bagi siswa Warga Negara Asing (WNA) wajib mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia semakin penting untuk siswa di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), karena memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan

komunikasi dan kesadaran budaya nasional. Baik warga Indonesia maupun warga asing harus belajar bahasa Indonesia, hal itu sesuai dalam perundang-undangan permendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Program pembelajaran BIPA di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) penting untuk mendukung kemampuan komunikasi bahasa Indonesia pemelajar BIPA, terutama di kalangan anak-anak yang merupakan generasi selanjutnya, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berdaya guna dan berwawasan budaya Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai tingkat sekolah sudah diterapkan termasuk sekolah internasional, yang masih menghadapi sejumlah tantangan khususnya dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Berdasarkan penelitian terbaru, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks yang otentik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penelitian dari Mustika (2022), 53% dari 32 siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Faktor internal seperti lemahnya kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta faktor eksternal seperti dampak pandemik COVID-19 dan kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi penyebab utama permasalahan ini (Mustika & Sinaga, 2022). Sekolah Mutiara Nusantara Bandung merupakan sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) bertaraf internasional, mengadopsi berbagai kurikulum seperti *International Baccalaureate (IB)*, *Cambridge International. International Primary Curriculum (IPC)* dan *Singaporean Primary School Curriculum (SPC)*. Pendekatan pembelajaran di sekolah internasional sangat beragam serta diterapkan untuk mengakomodasi latar belakang siswa yang heterogen (Yin et al., 2020).

Kurikulum *International Baccalaureate (IB)* adalah program komprehensif untuk siswa usia 3 hingga 19 tahun, dengan tiga tingkat: *PYP* (3-12 tahun), *MYP* (11-18 tahun), dan *DP* (12-19 tahun). *PYP* berfokus pada pengembangan keseluruhan, *MYP* mengajarkan empat langkah STEM, dan *DP* menawarkan *DP core* dan 6 subjek termasuk studi bahasa dan sastra, bahasa pembelajaran, individu dan masyarakat, ilmu pengetahuan, matematika, dan seni, dengan

siswa memilih 3-4 subjek (International Baccalaureate Organization, 2020). Kurikulum *International Baccalaureate (IB) Diploma* atau *IB Diploma Program* merupakan kurikulum pendidikan tingkat menengah atas yang diakui secara internasional, dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan menyeluruh dan menantang bagi siswa (International Baccalaureate Organization, 2020). Siswa mendapatkan *International Baccalaureate Diploma Program (IBDP)* dengan mengikuti kelas di sekolah yang diakui IB dan memenuhi persyaratan, termasuk ujian IBDP yang berfokus pada *EE*, *CAS*, dan *TOK*. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjalankan tantangan di masyarakat (International Baccalaureate Organization, 2020).

Dalam program Diploma IB ada dua kelas bahasa yaitu kelas bahasa A (*Language A*) yang berfokus pada bahasa dan sastra, serta kelas bahasa B (*Language B*) berfokus pada pemerolehan bahasa. Program IBDP dirancang untuk siswa kelas 11 dan 12, dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan karakter siswa serta mempersiapkan mereka untuk tantangan di masyarakat (International Baccalaureate Organization, 2020).

Pembelajaran bahasa di SPK terutama pemerolehan bahasa melibatkan pemahaman tentang tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merujuk pada penggunaan bahasa spesifik untuk situasi atau konteks tertentu, seperti bahasa yang digunakan dalam konteks akademik atau komunikasi sehari-hari. Ilokusi mencakup penggunaan bahasa berbeda dalam situasi yang sama namun dengan tujuan yang berbeda, seperti penggunaan bahasa yang lebih formal atau informal. Perlokusi adalah penggunaan bahasa berbeda dalam konteks yang berbeda, seperti penggunaan bahasa yang berbeda antara rumah dan sekolah (Bachari, 2017).

Dalam lingkungan Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), pemahaman terhadap tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan fleksibel dalam berbagai konteks, serta menghargai keragaman penggunaan bahasa (Istiqamah, 2017).

Proses komunikasi antarpemutur bahasa yang berbeda melibatkan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut mendukung pendapat Weinrich bahwa pengaruh bahasa dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari fonologi hingga tingkat pragmatik (Firmansyah, 2021).

Al-Rubaat dan Alshammari (2020: 70) menyelidiki salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan berbahasa asing dengan memfokuskan kurikulum pembelajaran pada metode yang mengutamakan siswa berbicara menggunakan bahasa yang dituju secara teratur dengan diucapkan dan diprioritaskan kegunaannya. Kesalahan berbahasa ini mengganggu peristiwa komunikasi yang mengakibatkan ketidaktepatan penyampaian makna (Sundusiah & Shaffa Fauzia, 2021). Semua aspek kemampuan berbahasa seorang dwibahasawan dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kesalahan dapat berasal dari aspek linguistik juga yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahkan pragmatik (Dian, 2021).

Dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya sekadar rangkaian kata, melainkan juga tindakan yang mengandung maksud tertentu (tindak tutur). Konsep tindak tutur yang dipopulerkan oleh Austin, mengklasifikasikan tuturan menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Bachari, 2017).

Lingkungan pendidikan merupakan lahan untuk menimba ilmu salah satunya dalam memperoleh bahasa. Mulai dari permohonan, permintaan, hingga pernyataan, semua jenis tindak tutur dapat ditemukan dalam interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ridhayanti (2020) yang menunjukkan bahwa tindak tutur menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ridhayanti, 2020). Setiap orang memiliki kesempatan melakukan tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi tanpa sepengetahuan dirinya (Lestari, 2019).

Pemelajar BIPA seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tindak tutur dalam komunikasi, yang mencakup lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh perbedaan antara struktur dan konvensi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta kesulitan dalam menghafal dan memanfaatkan kata-kata dengan akurat. Silmi (2021) berpendapat bahwa

pemelajar BIPA kesulitan dalam mengekspresikan secara lisan dalam hal mendeskripsikan suatu hal memanfaatkan bahasa Indonesia walaupun hanya beberapa kalimat saja (Faiza & Erowati, 2021).

Hasil penelitian Mahrukh menunjukkan bahwa empat jenis kesalahan umum terjadi dalam penulisan akademik, yaitu kesalahan pengejaan, kesalahan tata bahasa, termasuk penggunaan artikel, kesesuaian kata kerja dengan subjek, dan bentuk tunggal atau jamak. Studi ini menyimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan ini dapat didistribusikan ke berbagai sumber, seperti interferensi bahasa pertama (L1), interferensi intralingual, variasi individu dalam penggunaan monitor dan kinerja. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan mengatasi kesalahan dalam konteks pembelajaran dan penulisan akademik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas penulisan dan pemahaman bahasa Indonesia oleh pemelajar (Shakir et al., 2020).

Terdapat empat jenis kesalahan yang dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa, yaitu tata bahasa, kesalahan kelengkapan, ejaan, dan tanda baca, serta subkategorinya. Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan merupakan bagian normal dan penting dari perjalanan belajar (Brown, 2014). Anak-anak yang belajar bahasa ibu cenderung membuat lebih banyak kesalahan dibandingkan dengan orang dewasa, karena mereka sedang belajar untuk menghasilkan apa yang terbentuk dengan baik dalam bahasa pertama mereka melalui umpan balik dari orang lain. Sama halnya, orang dewasa melakukan kesalahan sampai mereka menguasai aturan bahasa target, kemudian memanfaatkan umpan balik yang mereka terima untuk memperbaiki kesalahan mereka. Keshavarz (2012) menegaskan bahwa belajar bahasa, baik itu bahasa pertama atau bahasa kedua, tidak dapat dilakukan tanpa melakukan kesalahan. Meskipun kesalahan oleh pelajar *English as a Foreign Language* (EFL) tidak dapat dihindari, pemberian umpan balik merupakan hal penting dan telah banyak dibahas dalam literatur (Qadir & Bostanci, 2023).

Penguasaan bahasa Inggris yang dominan digunakan oleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan eksposur yang lebih luas terhadap bahasa tersebut. Di sisi lain,

pembelajar BIPA dihadapkan pada tantangan kompleks akibat keragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Perbedaan signifikan dalam struktur bahasa, kosakata, dan konteks sosial budaya antara kedua bahasa ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses akuisisi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkn suplemen lembar kerja siswa dalam bentuk flipbook guna melengkapi bahan ajar yang sudah ada di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) dan memberikan latihan tambahan bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Buku suplemen merupakan buku yang memperkaya dan meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk kepribadian siswa, pengajar, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya (Imanamahirah, 2022). Penelitian ini menggunakan tema ‘berbagi planet’ dalam kurikulum International Baccalaureate (IB) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa BIPA di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Suplemen yang dirancang akan mengacu pada standar bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan berwawasan luas, serta selaras dengan tujuan pembelajaran BIPA di SPK. Validitas suplemen ini akan diperkuat melalui kajian komparatif dengan buku-buku terbitan Badan Bahasa, materi kurikulum IB, SKL Permendikbud, dan karya ahli BIPA. Dengan demikian, diharapkan suplemen ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa BIPA dalam meningkatkan kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Hidayatullah (2023) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Suplemen Interaktif Zamrud Indonesia Bermuatan Budaya Jawa Timur Bagi Siswa Asing Tingkat BIPA 2 UNISMA”. Berdasarkan penelitian ditemukannya kegiatan pembelajaran BIPA membutuhkan media yang menarik guna memberikan pemahaman Bahasa Indonesia. Dengan mengembangkan media pembelajaran dan mengetahui hasil uji kelayakan media pembelajaran buku suplemen interaktif Zamrud Indonesia bermuatan budaya Jawa Timur bagi siswa tingkat BIPA 2 memperoleh nilai

rata-rata 64.74% buku suplemen interaktif tergolong efektif dan baik dengan perbaikan dalam proses pembelajaran (Hidayatullah, 2023).

Selain itu, penelitian relevan dengan kajian tuturan konstantif terdapat dalam penelitian oleh Badrih (2021) dengan judul “Ekspresi Tutar Konstantif ‘Silang Ide’ Dalam Dialog Mata Najwa”. Menjelaskan bahwa penggunaan tuturan konstantif ideasional yang bersilang ide dengan tutur konstantif faktual memiliki makna dan tujuan dibalik tuturan tersebut. Data yang berupa kata, frasa, dan kalimat terdapat dalam dialog Mata Najwa ‘Mendadak Capres. Tuturan konstantif terdapat dalam penelitian ini dan ditemukan makna, tujuan dibalik tuturan konstantif silang ide (Badrih, 2021).

Lalu dalam penelitian oleh Shakir, Mahrukh (2020) dengan judul “*Error Analysis in English as a Second Language Students’ Writing*” membahas bahwa jenis kesalahan yang sering muncul dari sampel 25 siswa dipilih pada topik yang sama. Penelitian ini menunjukkan permasalahan dalam kesalahan pengejaan, dan kesalahan tata bahasa yang meliputi kesesuaian kata kerja dengan subjek, bentuk tunggal, jamak, dan dalam membaca artikel. Penelitian ini menyimpulkan kesalahan tersebut menjadi L1 interferensi, interferensi intralingual, variasi individu dalam penggunaan serta kinerja (Shakir et al., 2020).

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengidentifikasi beberapa celah penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan responsive terhadap kebutuhan serta preferensi belajar siswa BIPA yang heterogen. Kedua, kajian mengenai tuturan konstantif perlu diperluas dengan menghubungkannya secara langsung dengan konteks pembelajaran bahasa di kelas. Serta analisis komparatif terhadap kesalahan berbahasa dalam berbagai konteks pembelajaran.

Mengacu pada temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep tuturan konstantif dalam kerangka teori pragmatik untuk menganalisis penggunaan tuturan konstantif mempengaruhi kemampuan berbicara pemelajar BIPA. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik



melakukan penelitian dengan kurikulum International Baccalaureate dengan judul “Kajian Konstantif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Berlandaskan Kurikulum IB di Sekolah Pendidikan Kerja Sama”. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis jenis tindak tuturan, dan implikatur dalam konteks presentasi tugas akhir pemelajar BIPA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan materi pembelajaran BIPA yang lebih efektif.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana jenis tindak tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA?
2. Bagaimana implikatur tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA?
3. Bagaimana tingkat validitas tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA?
4. Bagaimana bentuk suplemen pembelajaran BIPA di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah peneliti dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya. Berikut ini adalah tujuan penelitian baik secara umum dan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui tuturan konstantif pemelajar BIPA di SPK dan hasil tersebut dijadikan sebuah suplemen untuk membantu atau menambah pembelajaran di kelas.

## 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. jenis tindak tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA;
- b. implikatur tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA;
- c. tingkat validitas tuturan konstantif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA; dan
- d. bentuk suplemen pembelajaran BIPA di Sekolah Mutiara Nusantara Berlandaskan Kurikulum IB sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentu diharapkan dapat bermanfaat. Secara praktikal, manfaat penelitian ini bagi guru, siswa, dan peneliti. Berikut manfaat yang diharapkan:

#### 1. Guru BIPA

Bisa dimanfaatkan sebagai acuan teori pengetahuan tentang pragmatik salah satunya tuturan konstantif dalam kemampuan berbicara pemelajar BIPA di SPK, baik di kelas dan memudahkan guru menyesuaikan teori pengetahuan dengan kemampuan berbicara.

#### 2. Siswa BIPA

Bisa dimanfaatkan sebagai acuan dan latihan siswa BIPA di SPK ketika di dalam kelas maupun ketika pemelajaran mandiri di rumah.

#### 3. Peneliti

Terkhusus peneliti bisa dimanfaatkan sebagai acuan bahan untuk dikembangkan atau melakukan penelitian selanjutnya yakni mendapatkan gambaran bagaimana tuturan konstantif yang ada di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama terhadap penggunaan bahan ajar dan kemampuan berbicara siswa BIPA di SPK.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini memuat dari lima bab, setiap bab membahas hal-hal berikut:

### 1. BAB I – Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### 2. BAB II – Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian yang mendiskusikan konsep-konsep teoritis yang relevan meliputi pengertian tuturan, pragmatik bahasa Indonesia, keterampilan berbicara asing, kurikulum *International Baccalaureate (IB)*, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Sekolah Pendidikan Kerja Sama (SPK), pemanfaatan bahan ajar, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan asumsi penelitian.

### 3. BAB III – Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang desain penelitian yang digunakan untuk pendekatan penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan format rancangan suplemen lembar kerja siswa (LKS) BIPA.

### 4. BAB IV – Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil analisis data juga membahas hasil olah data yang juga disajikan melalui deskripsi, tabel, dan grafik. Bab ini mendeskripsikan (1) jenis tindak tuturan konstantif dalam audio pemelajar siswa BIPA yang mengandung tuturan konstantif (2) implikatur tuturan yang mengandung tuturan konstantif, dan (3) validitas tuturan (sesuai fakta, bersifat objektif, dan bersifat mutlak atau pasti) dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif berurutan sesuai rumusan masalah.

### 5. BAB V – Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi rangkuman temuan-temuan penting dalam bentuk simpulan, mendiskusikan implikasi dan hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan.